

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pasar

Pasar termasuk tempat umum yang merupakan sarana dimana orang banyak berkumpul dan mengadakan interaksi. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 519/Menkes/SK/VI/2008, pasar tradisional merupakan pasar yang sebagian besar dagangannya menjual kebutuhan dasar sehari-hari dengan praktek perdagangan yang masih sederhana dengan fasilitas infrastrukturnya juga masih sangat sederhana dan belum mengindahkan kaidah kesehatan. Peranan pasar tradisional sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan, terutama bagi golongan masyarakat menengah ke bawah.

B. Pengertian Sanitasi Pasar

Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan, yakni perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup bersih untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan atau sampah. Sanitasi pasar merupakan pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengaruh - pengaruh yang ditimbulkan oleh pasar yang erat hubungannya dengan timbul dan merebaknya suatu penyakit (Anggraeni, 2017).

C. Sumber Sampah

Dalam Undang- Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, jenis dan sumber sampah yang dimaksud adalah :

1. Sampah Rumah Tangga yaitu sampah yang berbentuk padat yang berasal dari sisa kegiatan sehari-hari di rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah

spesifik dan dari proses alam yang berasal dari lingkungan rumah tangga. Sampah ini bersumber dari rumah atau dari kompleks perumahan.

2. Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga yaitu sampah rumah tangga yang bersala bukan dari rumah tangga dan lingkungan rumah tangga melainkan berasal dari sumber lain seperti pasar, pusat perdagangan, kantor, sekolah, rumah sakit, rumah makan, hotel, terminal, pelabuhan, industri, taman kota, dan lainnya.
3. Sampah Spesifik Yaitu sampah rumah tangga atau sampah sejenis rumah tangga yang karena sifat, konsentrasi dan/atau jumlahnya memerlukan penanganan khusus, meliputi, sampah yang mengandung B3 (bahan berbahaya dan beracun seperti batere bekas, bekas toner, dan sebagainya), sampah yang mengandung limbah B3 (sampah medis), sampah akibat bencana, puing bongkaran, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah, sampah yang timbul secara periode (sampah hasil kerja bakti).

D. Cara Mengelola Sampah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga diwajibkan menyediakan sarana pemilahan sampah skala kawasan, menyediakan TPS, TPS 3R, dan/atau alat pengumpul untuk sampah terpilah. TPS 3R atau Tempat Pengolahan Sampah Terpadu dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang skala kawasan.

E. Pengertian Vector Lalat

Lalat merupakan serangga pengganggu utama yang dapat membawa patogen pada tubuhnya. Permukaan tubuhnya yang dipenuhi dengan struktur rambut halus menjadi media pembawa yang baik bagi agen patogen. Perilakunya yang seringkali hinggap pada kotoran, sampah, bangkai dan makanan menjadi faktor penting munculnya penyakit tular-makanan (*foodborne disease*) dimasyarakat. Kehadiran serangga ini juga dapat dijadikan indikator kebersihan dan sanitasi suatu komunitas (Andiarsa., 2015).

F. Siklus Hidup Lalat

Lalat merupakan binatang pengganggu dan beberapa spesies telah terbukti menjadi penular (vektor) penyakit. Keberadaan lalat di suatu tempat juga merupakan indikasi kebersihan yang kurang baik.

1. Stadium telur

Stadium ini memerlukan waktu (12-24) jam. Bentuk telur lonjong bulat berwarna putih, besarnya telur (1-2)mm, dikeluarkan oleh lalat betina sekaligus sebanyak (150-200) butir. Faktor temperature tempat sarang telur ini (kotoran) sangat berpengaruh, semakin hangat semakin cepat proses pematangannya.

2. Stadium larva

Larva lalat berbentuk bulat panjang ± 8 mm, warna putih kekuning-kuningan agak keabuan bersegmen 13, dikalangan masyarakat biasa disebut sebagai belatung. larva dewasa selalu bergerak untuk mencari makanan sekitar sarangnya berupa bahan organik. Pada tingkat akhir larva akan mencari tempat kering untuk kemudian tidak bergerak dan berubah menjadi kepompong/pupa, lamanya stadium ini (2-8) hari tergantung dari pengaruh setempat. Larva mudah terbunuh pada temperaur 73°C . Ada tiga tingkatan larva lalat:

- a) Setelah keluar dari telur, belum banyak gerakan
- b) Setelah larva menjadi dewasa, banyak gerakan
- c) Tingkat terakhir tidak banyak gerakan

3. Stadium pupa

Lamanya stadium ini (2-8) hari bergantung pada temperatur setempat. Bentuk bulat lonjong dengan warna cokelat hitam panjang (8-10)mm. pada stadium ini jarang-jarang ada pergerakan, mempunyai selaput luar yang keras disebut *chitine*, dibagian depan terdapat *spiracle*(lubang nafas) disebut posterior spiracle.

4. Stadium dewasa

Dari pupa ini akhirnya terwujud lalat dewasa. Dari stadium telur sampai menjadi dewasa memerlukan waktu selama (7-14) hari (Suyono, 2012).

G. Tempat Perindukan Lalat

Lalat bertelur pada kotoran manusia dan binatang, bahan organik membusuk, sampah dan sisa makanan dari hasil olahan serta air kotor juga disenangi oleh lalat. Sehingga organisme penyebab penyakit menempel pada kaki dan bagian tubuhnya. Lalat menyukai tempat-tempat tersebut karena memiliki bau yang tidak sedap dan menyengat sehingga mengundang lalat untuk hinggap dan bertelur di tempat itu. Tujuan lalat hinggap pada makanan manusia untuk mencari makanan berupa zat gula (Saipin, 2019).

H. Pengukuran Kepadatan Lalat

Pengukuran kepadatan lalat diukur dengan menggunakan alat *fly grill*. *Fly Grill* diletakkan ditempat yang akan diukur kepadatan lalatnya, lalu dihitung jumlah lalat yang hinggap di *Fly-grill* dengan menggunakan alat penghitung

selama 30 detik. Sedikitnya pada setiap lokasi dilakukan 10 kali perhitungan (10 kali 30 detik) dan 5 perhitungan lalat yang tertinggi dibuat rata-ratanya dan dicatat dalam kartu hasil perhitungan. Angka rata-rata itu merupakan petunjuk (indeks) populasi satu lokasi tertentu, intepretasi hasil pengukuran pada setiap lokasi atau blok grill adalah sebagai berikut :

0 – 2 :tidak menjadi masalah (rendah)

3 – 5 :perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat (sedang)

6 –20 :populasi padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan bila mungkin di rencanakan upaya pengendaliannya. (tinggi/padat)

>21 :populasinya sangat padat dan perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan tindakan pengendalian lalat. (sangat tinggi/sangat padat).

I. Penyakit Yang Disebabkan Oleh Lalat

Beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh lalat dapat ditularkan langsung maupun tidak langsung. Penularan langsung misalnya larva migrans dan trypanosomiasis melalui penetrasi larva dan gigitan lalat dewasa. Penularan tidak langsung diantaranya melalui pemindahan agen patogen oleh lalat melalui makanan dan minuman yang kita konsumsi (Andiarsa, 2018).

1. Diare

Diare merupakan suatu gejala buang air besar (BAB) cair dengan frekuensi tidak normal karena pergerakan usus yang berlebihan. Penderita dapat menderita

dehidrasi dan dapat menyebabkan kematian apabila tidak mendapatkan pertolongan segera.

2. Kecacingan

Penyakit kecacingan biasanya terjadi pada anak-anak yang memiliki perilaku higiene yang kurang. Perilaku tidak mencuci tangan sebelum makan merupakan faktor risiko bagi tertularnya penyakit kecacingan. Lalat juga berpotensi menularkan kecacingan ini dengan membawa telur cacing yang infeksiif dan mengkontaminasi makanan atau minuman.

3. Cholera

Kolera adalah penyakit diare yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang signifikan di seluruh dunia. Penyakit tersebut merupakan penyakit infeksi usus yang disebabkan oleh bakteri *Vibrio cholerae*. Lalat juga berpotensi menularkan kolera melalui makanan, minuman yang terkontaminasi oleh bakteri *Vibrio cholerae*. Atau kontak dengan carrier kolera (Guli, 2016).

4. Disentri

Diare disentri yang disebabkan *S.sonnei* dan *S.flexneri* pada umumnya ringan dan sembuh sendiri, sehingga terapi suportif dan simptomatis lebih diutamakan.

J. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan (Masturoh, 2018) yaitu:

1. Tahu

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, dan menyatakan.

2. Memahami

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut.

3. Aplikasi

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya.

4. Analisis

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

5. Sintesis

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain dan menciptakan.

6. Evaluasi

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

K. Pengertian Sikap

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Dalam hal sikap, dapat dibagi berbagai tingkatan, antara lain:

- a. Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*responding*), yaitu dapat berupa memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- c. Menghargai (*valuating*), yaitu dapat berupa mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*) atas segala sesuatu yang telah dipilihnya
(Febriyanto, 2016)

L. Pengertian Tindakan

Tindakan disebabkan oleh faktor *predisposisi* yaitu sikap keyakinan, nilai, motivasi, dan pengetahuan. Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas dan sarana prasarana.

Tindakan memiliki beberapa tindakan seperti persepsi, respon terpimpin, mekanisme dan adopsi. Pengukuran tindakan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran secara langsung dilakukan dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan yang dijalankan oleh responden. Pengukuran secara tidak langsung dapat dilakukan dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan dalam rentang waktu tertentu (Hombing, 2015).